



Peran Hikayat dalam Perang Kolonial di Aceh 1873-1912: Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Hikayat Perang Sabil

Melinda Rahmawati^{1*}, Suswandari²

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA; melinda@uhamka.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA; suswandari@uhamka.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 08-06-2022; Diterima: 15-11-2022; Diterbitkan: 29-12-2022

Abstract: The purpose of this study is to find, assess, and analyze the correlation of the role of the Hikayat War Sabil by Teungku Chik Pante Kulu and the spirit of the Acehnese people in the Colonial War of 1873-1912 in Aceh. The method used is descriptive qualitative with critical discourse analysis in a historical approach (discourse-historical-approach). The result of this research is to know the role of context in the content of the Hikayat War Sabil by Teungku Chik Pante Kulu and the spirit of the Acehnese people in the Colonial War of 1873-1912 in Aceh. The conclusion of this research is The presence of the Hikayat Perang Sabil as one of the literary works encourages the fanaticism of the Acehnese people regarding imaginary views on war and teaches about the spirit of nationalism, patriotism, and obedience to religious orders.

Keywords: Aceh; hikayat war sabil; war colonials; war literature

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menemukan, menilai, dan menganalisis korelasi peran Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dan semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh. Metode digunakan deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis dalam pendekatan sejarah (discourse-historical-approach). Hasil dari penelitian ini diketahuinya peran Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dan semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh. Kesimpulan penelitian ini hadirnya Hikayat Perang Sabil sebagai salah satu karya sastra mendorong fanatisme masyarakat Aceh mengenai pandangan imajiner terhadap perang dan mengajarkan tentang semangat nasionalisme, patriotisme, dan ketaatan pada perintah agama.

Kata Kunci: Aceh; hikayat perang sabil; perang kolonial; sastra perang.



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Sebelum Perang Kolonial di Aceh tahun 1873-1912, muncul berbagai perselisihan di antara pihak Kesultanan Aceh Darussalam dengan Belanda. Akhirnya terdapat beberapa perjanjian seperti Traktat London tertanggal 17 Maret 1824, lalu tepat sebelum dideklarasikannya Perang Kolonial di Aceh pada 26 Maret 1873 terdapat perjanjian Traktat Sumatera tertanggal 2 November 1871 yang dipandang sebagai usaha melemahkan Kesultanan Aceh dengan tidak ada lagi pengawasan dari Inggris terhadap perluasan

kekuasaan Belanda di Pulau Sumatera (Abdullah, 2000; Putri, 2021; T. Editors of Encyclopaedia, 2018).

Traktat Sumatera berintikan bahwa Pihak Inggris tidak keberatan jika Belanda mengakui dan menguasai wilayah Pulau Sumatera serta membatalkan Traktat London 1824. Sebaliknya pihak Inggris dapat melakukan pelayaran dan perdagangan di daerah Kesultanan Siak dan seluruh kesultanan lainnya yang berada dalam kekuasaan Belanda telah membuat Sultan Muhammad Daud Syah marah (Alfian, 2016; Ozay, 2011). Panglima Tibang Muhammad kemudia diutus untuk berangkat menuju Kerajaan Riau untuk menyampaikan pesan dari Sultan Muhammad Daud Syah pada pihak Belanda. Namun, disayangkan sebelum kembali ke Kesultanan Aceh, Panglima Tibang Muhammad mengadakan pertemuan tersembunyi dengan sekutu Amerika dan Inggris di Temasek (sekarang menjadi Negara Singapura). Hal ini membuat pihak Belanda murka dan menyurati Sultan Muhammad Daud Syah dan mengirim utusannya untuk meminta klarifikasi lebih lanjut. Namun, utusan Belanda yang datang menghadap tidak mendapatkan kejelasan yang diinginkan. Hingga akhirnya tepat pada 26 Maret 1873, diatas Kapal Perang Citadel van Antwerpen Belanda Memaklumkan Perang terhadap Kesultanan Aceh dan meminta kepada Sultan Muhammad Daud Syah untuk tunduk pada pihak Belanda (Alfian, 1997, 2016; Wells, 2015).

Perang Kolonial di Aceh akhirnya tidak dapat dihindari. Sultan Muhammad Daud Syah memproklamirkan perang melawan Belanda kepada rakyat Aceh (Alfian, 1992; Ningsih, 2021). Rakyat Aceh yang dipimpin langsung oleh Sultan Muhammad Daud Syah, ulama, dan para uleebalang berperang secara gerilya dari satu gunung ke gunung lainnya mengikuti geografis daerah Aceh yang dipenuhi dengan gunung, bukit, dan tebing yang curam. Rakyat yang secara langsung digerakkan oleh para ulama dan uleebalang secara sukarela menyerahkan segala harta benda dan segala yang dimiliki untuk mendanai perang ini. Bahkan mereka juga turut angkat senjata melawan pasukan Belanda yang mereka sebut dengan kaphee (kafir).

Perang Kolonial di Aceh ini dapat berlangsung lama karena solidaritas dari masyarakat Aceh yang sangat kuat dan taat kepada perintah Sultan dan para ulama (teungku) sebagai pemimpin (Alfian, 2016). Sejarah mencatat terdapat tiga sesi; 1. Pada tahun 1873-1875, 2. Pada tahun 1876-1896, dan 3. Pada tahun 1897-1912. Pada sesi pertama tahun 1873-1875, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R. Kohler dengan membawa 168 orang perwira serta 3.198 bawahan menggempur Kutaraja (Kini Banda Aceh) dan menguasai Masjid Raya, tetapi karena tekanan yang semakin menguat akhirnya pasukan Belanda kembali mundur dari sekitar wilayah Masjid Raya.

Selama Pertempuran berlangsung, pasukan Aceh sering mengumandangkan kalimat *laillahaila'llah*. Gema dari seruan ini yang telah membangkitkan semangat pasukan Aceh untuk melawan pasukan Belanda hingga napas terakhir mereka. Kerelaan mereka untuk kehilangan segala yang mereka punya bahkan hingga nyawa mereka demi kembalinya tanah nanggroe kepada mereka kembali semua berawal dari satu karya monumental yang dibuat oleh seorang ulama bernama Teungku Chik Pante Kulu, yakni 'Hikayat Perang Sabil'.

Hikayat itu sendiri dalam pandangan orang Aceh, bukan hanya berisi cerita fiksi yang sengaja dikarang dan dituturkan sebagai kisah, melainkan hal-hal yang menyangkut pada pengajaran moral (Alfian, 1992).

Penelitian ini menggunakan teori imperialisme menurut Alan Bullock (Bullock, 1952), teori kedaulatan negara menurut Michel Foucault (Ritzer, George., & Smart, 2018), dan teori semangat zaman atau *Zeitgeist* menurut George Hegel (Agung, 2013). Menurut Allan Bullock, imperialisme merupakan penaklukan yang dilakukan penduduk suatu negara kepada daerah-daerah lain dengan menentukan hukumannya melalui kekuasaan. Kemudian mereka melakukan eksploitasi secara ekonomi dan finansial terhadap orang-orang asing tersebut untuk kepentingan mereka. Kemudian menurut Michel Foucault, kedaulatan sejatinya merupakan kekuasaan atas hidup dan mati atau dapat dikatakan sebagai hak untuk mengambil kehidupan dan membiarkan hidup. hak tersebut menjadikan sebuah negara dapat berdiri secara terpisah dengan memiliki integritas teritorial tanpa ada intervensi dari kekuatan luar. Baik dalam bentuk produk pemerintahan maupun doktrin-doktrin lainnya. Terakhir menurut George Hegel, tidak ada seorang pun yang dapat melompati masanya sendiri, jiwa pemikiran pada zamannya, juga merupakan jiwanya sendiri. Pendapat ini berdasarkan pada asumsi bahwa segala sesuatu di dunia ini terus bergerak: setiap kehidupan individu, alam, sejarah, dan masyarakat. Hal ini mengakibatkan setiap era memiliki semangat zaman alias *zeitgeist* masing-masing yang khas. Sebuah semangat atau ruh yang secara umum ditemui pada tiap-tiap zaman. Manusia secara sosial mengalami perubahan yang didorong oleh akalunya untuk memenuhi kebutuhannya yang berbeda di setiap zaman.

Penelitian sebelumnya banyak berbicara secara terpisah mengenai peran Hikayat Perang Sabil ini dalam Perang Kolonial yang bergulir di Aceh. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Anthony Reid berjudul 'War, peace and the burden of history in Aceh' tahun 2004 (Reid, 2004), Noriah Taslim berjudul 'Narrative of War: Acehese Perception of The Prang Kaphe in 19th/20th Century Colonial Era' tahun 2013 (Taslim, 2013), dan Shane Joshua berjudul 'Ulama, the state, & war: Community Islamic leader in the Aceh conflict' tahun 2011 (Barter, 2011), Hikayat Perang Sabil memang memiliki peran kuat dalam Perang Kolonial yang bergulir di Aceh. Bahkan banyak ditemukan nama lain dari Hikayat Perang Sabil ini dan hikayat-hikayat lainnya yang turut berperan dalam perang tersebut. Namun belum ada yang berbicara secara spesifik dan komprehensif mengenai peran konteks pemikiran semangat perang yang hadir dalam konten Hikayat Perang Sabil tersebut. Hingga dapat menemukan korelasi dari peran Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dan semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menilai, dan menganalisis korelasi peran Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dan semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh. Perang Kolonial di Aceh bergulir hampir 39 tahun menjadi salah satu peperangan terpanjang yang dihadapi Belanda di Nusantara. Walaupun peperangan tersebut telah tercatat dalam sejarah, konten-konten dari hikayat ini masih akrab di telinga masyarakat Aceh sebagai sarana pendidikan dan mengenang keluarga mereka dan anggota masyarakat lain yang telah syahid dalam peperangan tersebut. Hikayat sebagai

sebuah karya sastra lokal yang tidak asing bagi rakyat Aceh dipandang sebagai media yang mampu membangkitkan *Zeitgeist* perang pada zaman Nabi Muhammad Saw. untuk di kontekstualkan dengan perang melawan kolonial di Aceh tahun 1873-1912.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berbentuk penelitian kualitatif dikarenakan peneliti tidak melakukan perubahan atas objek penelitian dan hanya menghadirkan penggambaran atas hal yang terdapat dalam objek penelitian (Arikunto, 2019). Penelitian ini menitikberatkan pada analisis wacana kritis dengan Discourse Historical Approach (DHA) terhadap konteks konten Hikayat Perang Sabil. Selain menggunakan data primer berupa manuskrip dari Hikayat Perang Sabil milik UPTD Museum Aceh-Banda Aceh, penelitian ini ditopang dengan hasil wawancara dengan lima narasumber yang terdiri dari ‘S’ sebagai dosen filologi-UIN Ar-Raniry sekaligus koleksi manuskrip kuno di Rumah Manuskrip Kuno Aceh; ‘T.A.S’ sebagai pensiunan dosen pendidikan sejarah UIN Ar-Raniry; penggiat alih aksara Huruf Jawoe ke huruf latin sekaligus pensiunan guru kecil program studi Pendidikan Sejarah-Univeristas Syiah Kuala; ‘H’ sebagai dosen pendidikan sejarah- UIN Ar-Raniry; dan ‘N.AR’ sebagai dosen bahasa dan sastra arab-UIN Ar-Raniry. Terakhir, data-data tersebut disempurnakan dengan buku-buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan dari tahun 2000–2022. Validasi data antara data primer dan sekunder yang nantinya menunjukkan hasil penelitian ini dari segi analisis, nilai, dan temuan korelasi antara peran Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dan semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh.

Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperlihatkan ukuran yang tidak tergantung atau bertentangan, melainkan menyediakan, membuktikan, serta melihat terjadinya sebuah konflik kepentingan kognitif yang potensial (Miles, Matthew B., 1992). Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan dari manuskrip asli Hikayat Perang Sabil koleksi UPTD Museum Aceh, wawancara, dan berbagai literasi seperti buku, jurnal, laman daring dari media informasi terpercaya, serta hasil penelitian lainnya yang membahas mengenai peran Hikayat Perang Sabil dan Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh bahwa hikayat ini dipandang sebagai media yang mampu membangkitkan *Zeitgeist* perang pada zaman Nabi Muhammad SAW. untuk di kontekstualkan dengan perang melawan kolonial di Aceh tahun 1873-1912.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis teks dengan analisis wacana kritis menggunakan konsep Discourse Historical-Approach atau dikenal dengan pendekatan wacana berdasarkan pada sejarah (Haryatmoko, 2019). Metode ini secara khusus membedah manuskrip Hikayat Perang Sabil sebagai sastra perang dari segi konteks konten, kemudian didukung dengan keterangan-keterangan dari berbagai narasumber terkait, serta berbagai literasi yang berkaitan dengan peran Hikayat Perang Sabil dan Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh. Peneliti melakukan diskusi mendalam dengan informan untuk memudahkan dalam memahami alam pikir Teungku Chik Pante Kulu dalam Hikayat Perang Sabil.

Hasil Penelitian

Sejarah Perang Kolonial di Aceh Tahun 1873-1912

Nasionalisme yang dikembangkan pada masa penjajahan sejatinya memiliki tujuan untuk memiliki negara sendiri dengan melepas pengaruh penjajah atas Indonesia (Muljana, 2008; Suswandari, 2016). Menjadi budak di negeri sendiri dalam kurun waktu beberapa generasi akhirnya menyadarkan generasi muda saat itu. Negeri yang mereka pijak selama ini sudah saatnya berhenti sebagai tempat jajahan. Sehingga, dari kesadaran tersebut memunculkan gairah pemberontakan untuk mengakhiri sistem kolonialisme yang telah berjalan tersebut. Praktik imperialisme dan kolonialisme ini tidak lepas dari perjalanan bangsa Eropa ke Timur juga dilandaskan pada semboyan 3G (*Gold, Glory, dan Gospel*). Perjalanan bangsa Eropa untuk mencari perdagangan rempah dan sutera yang sempat terhenti akibat peperangan, menyebabkan mereka berlayar ke arah timur untuk mencari tempat baru yang memiliki komoditas tersebut (Abdullah, Taufik., 2012; Suswandari., Absor, 2018).

Demikian Furnivall dalam *Netherlands India: A Study of Plural Economic* menyebut *Dutch Colonial Empire* atau Kerajaan kolonial Belanda yang telah mencatat dalam sejarah selama 350 tahun berperan aktif dalam perdagangan di wilayah barat dan timur benua (Ayu W, 2020; Suswandari, 2010). Saat Pelabuhan Lisbon di Portugis dikuasai oleh Spanyol, para pedagang rempah Belanda tidak memiliki cara lain diluar mencari wilayah baru yang juga memiliki komoditas rempah yang dapat dipasarkan di Eropa. Dengan mengikuti peta perjalanan dari para penjelajah laut asal Eropa yang telah berlayar ke timur, akhirnya mereka tiba di kepulauan Nusantara. Hingga secara pelan tapi pasti, akhirnya mereka memonopoli perdagangan dan merebut wilayah dari penguasa lokal dengan strategi politik adu domba. Demikian yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan penguasa lokal di Nusantara, termasuk pada Kerajaan Aceh Darussalam.

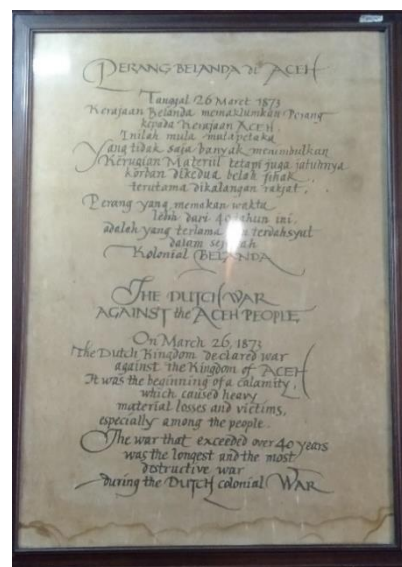
Sebelum perang dimulai, hubungan Belanda dengan Kerajaan Aceh Darussalam sudah mengalami pasang surut. Kerenggangan hubungan Kerajaan Aceh Darussalam dengan pihak asing diawali oleh Traktat Pidie tahun 1819. Selanjutnya berlanjut pada Traktat London tahun 1824, hingga Perjanjian Siak tahun 1858 yang sudah mengindikasikan bahwa kerajaan-kerajaan kecil yang berada di Kerajaan Siak bernaung dibawah kedaulatan Belanda (Ahmad, Zakaria., Sufi, Rusdi., Ibrahim, Muhammad., Sulaiman, 2019; Groen & Groen, 2012). Traktat London memang berisikan mengenai perjanjian pembagian kekuasaan di sekitar Semenanjung Malaya antara Inggris dan Belanda. Pihak Inggris memberikan Pabrik Fort Malborough di Bengkulu kepada pihak Belanda beserta seluruh kepemilikan Inggris di Pulau Sumatera, serta Kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam tidak boleh diganggu oleh pihak Belanda. Kerajaan Aceh Darussalam sendiri tidak boleh mengganggu keamanan dilautan. Awalnya pihak Kerajaan Aceh Darussalam masih merespon baik perjanjian ini. Kemudian, kekhawatiran muncul sejak Perjanjian Siak tahun 1858 Kerajaan Aceh Darussalam mulai khawatir dengan semakin meluasnya pengaruh Belanda di Sumatera dan banyaknya kerajaan-kerajaan kecil dibawah Kerajaan Siak yang mengakui kedaulatan Belanda dan tergabung dalam pengaruh kekuasaan Belanda di Sumatera.

Perjanjian Siak tahun 1858 secara jelas menyatakan bahwa Kerajaan Siak dan kerajaan-kerajaan kecil yang bernaung dibawahnya harus mengaku kedaulatan Belanda di wilayah Sumatera Timur. Hingga akhirnya pihak Belanda mulai membuat kegaduhan di daerah perbatasan dengan Kerajaan Aceh Darussalam maupun kerajaan-kerajaan kecil yang mendapat perlindungan dari Kerajaan Aceh Darussalam. Penyerangan-penyerangan lambat laun semakin gencar dan perjanjian damai semakin sering dilakukan pihak Belanda dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

Hingga Akhirnya saat pihak Inggris dan Belanda menandatangani Traktat Sumatera tahun 1871 dan memulai berbagai siasat untuk dapat menundukkan Kerajaan Aceh. Sebaliknya, pihak Kerajaan Aceh menginformasikan kepada delegasi Belanda agar mereka dapat datang ke Aceh di bulan Desember 1872 sebagai tindak penguluran waktu agar dapat menggalang kekuatan dari Turki. Serta pihak Kerajaan Aceh sendiri yang diwakili oleh Panglima Tibang Muhammad berangkat menuju Singapura untuk mengikuti perundingan dengan pihak Belanda di Siak. Mengetahui hal tersebut, pihak Belanda berencana untuk mendahului dengan mengeluarkan perintah pengiriman armada perang yang dikeluarkan langsung oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, James Loudon (Alfian, 1997; Taslim, 2013). Dengan mengirimkan Kapal Armada Citadel van Antwerpen, Kapal Siak, Kapal Marnix, dan Kapal Coehoorn, Nieuwenhuijzen tiba di Aceh pada 22 Maret 1873. Pihak Belanda beberapa kali berkirin surat pada Sultan Mahmud Daud Syah namun tidak mendapat respon yang sesuai harapan, tepat pada 26 Maret 1873 diatas Kapal Armada Citadel van Antwerpen Pihak Belanda memaklumkan perang dengan Kerajaan Aceh.



(a)



(b)

Gambar 1. Deklarasi Perang dari Pihak Belanda dan Kerajaan Aceh Darussalam

Sumber: Museum Rumah Cut Nyak Dhien, Lampisang, Aceh Besar.

Sultan Mahmud Syah dengan segera menyerukan kepada para ulama kerajaan dan uleebalang untuk menggalang kekuatan bersama Rakyat Aceh guna menghadang perlawanan Belanda. Sultan Mahmud Syah yang mangkat tahun 1874 dan digantikan dengan Sultan Muhammad Daud Syah meneruskan perlawanan dalam Perang Aceh yang diserukan dengan Perang Sabil (Perang di Jalan Allah). Saat Masjid Raya Baiturrahman telah berhasil dikuasai oleh serdadu Belanda, Masjid tersebut dibakar. Tindakan tersebut yang mengundang kemarahan besar seluruh Rakyat Aceh hingga akhirnya mereka melakukan perang gerilya dari hutan-hutan dan memanfaatkan topografi berbukit dan curam untuk melawan Belanda.

“...Jadi, ada 10 tahun Aceh itu, pasukan Belanda tidak bisa keluar dari Kutaraja (Banda Aceh). Jadi mereka bertahan didalam lini konsentrasi tersebut sebelum tahun 1896. Jadi, sekitar tahun 1889 atau 1890 tidak terjadi perang di Pidie, di Aceh Besar. Jadi, di lini konsentrasi tersebut di buat pagar yang menutupi kota Kutaraja...” (Hermansyah, 2022).

Perang Aceh meletus dan berjalan dalam empat kali peperangan. Perang pertama pada tahun 1873, perang kedua pada tahun 1874-1880, perang ketiga pada tahun 1884-1896, dan perang keempat pada tahun 1898-1912 (Veer, 1985). Pada dasarnya peperangan di Aceh ini menjadi peperangan terpanjang yang dilakukan oleh Belanda di tanah koloni nya. Bahkan, dengan melalui peperangan panjang sekalipun Belanda tidak berhasil menaklukkan wilayah Aceh secara menyeluruh. Hal ini disebabkan strategi perlawanan yang dilakukan oleh Rakyat Aceh yang memang dengan strategi perang gerilya dan memanfaatkan topografi sekitar yang dikelilingi oleh pegunungan curam sehingga serdadu Belanda kesulitan untuk mengejar para pejuang Aceh ini.

Para ulama di Aceh telah memperkirakan akan pecah nya perang dengan Belanda. Surat-surat yang dikirimkan oleh Gubernur Jenderal James Loudon tidak mendapat respon baik dari Sultan Mahmud Daud Syah. Hingga akhirnya Belanda melakukan upaya terakhir dengan ultimatum yang dikirimkan oleh *Nieuwenhuijzen* dari Kapal Armada *Citadel van Antwerpen* ini. Namun tidak mengubah pendirian Sultan Mahmud Daud Syah untuk mengakui kedaulatan Belanda di Sumatera dan bergabung dalam kekuasaan koloni Hindia Belanda.

Pada tanggal 8 April 1873 di Pantai Kuta Pantai Ceureumen, sebelah timur Ulee Lheue, Armada Perang Belanda yang dipimpin oleh Mayor Jenderal J.H.R Kohler dengan 168 Perwira dan 3.198 serdadu mendarat dan memulai agresi militer mereka terhadap pertahanan Kerajaan Aceh. Namun dalam agresi pertama ini Mayor Jenderal J.H.R Kohler tewas tertembak oleh pejuang rakyat aceh dan akhirnya sementara pihak Belanda memilih untuk mundur dari pertempuran. Agresi Militer kedua dimulai pada 9 Desember 1873 yang dipimpin oleh Letnan Jenderal J.Van Swieten dibantu oleh Mayor Jenderal G.M. Verspijck. Mereka memulai agresi militer dari Kampung Leu'u, dekat Kuala Gigieng, Aceh Besar (Alfian, 2016). Pada penyerangan yang dilakukan oleh Letnan Jenderal J.Van Swieten Masjid Raya Baiturrahman dibakar dengan tujuan melemahkan semangat perang Rakyat Aceh. Namun yang terjadi justru sebaliknya, Semangat perang rakyat Aceh semakin terbakar disebabkan terbakarnya Masjid Raya Baiturrahman. Tindakan tersebut dianggap telah

menghina dan menginjak-injak akidah agama mereka serta harga diri mereka. Peperangan meluas dengan merambah hutan-hutan dan bukit-bukit terjal yang mengitari dan tersebar di seluruh tanah Aceh ini.



Gambar 2. Batu Nisan Mayor Jenderal J.H.R. Kohlerdi Makam Kerkhof Peutjoet

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Memanasnya suasana saat serdadu Belanda membakar Mesjid Raya Baiturrahman sebagai tindakan telah menghina rakyat Aceh. Seruan perang melawan Belanda semakin digerakkan oleh para ulama dan uleebalang kerajaan. Perang gerilya yang terpencar dan mengandalkan topografi wilayah Aceh yang berbukit curam dan pegunungan yang sulit dijangkau membuat pihak Belanda kesulitan dan terus mencari siasat lain seperti memanfaatkan para uleebalang yang memihak kepada Belanda. Tidak dapat dipungkiri dengan beratnya perlawanan yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan perlengkapan perang yang lebih canggih pada masa itu dan berbagai tawaran yang diberikan cukup membuat perpecahan diantara para uleebalang hingga akhirnya tidak sedikit ada uleebalang yang berkhianat dengan memberikan informasi mengenai siasat penyerangan yang telah disusun oleh para ulama dan uleebalang lainnya yang berperang kepada pihak Belanda.

Dalam perjalanannya, memang banyak sekali pihak yang beralih menjadi pengkhianat untuk melemahkan pertahanan rakyat aceh dalam peperangan. Termasuk usaha dari pihak Belanda dengan mengirim C. Snouk Hurgronje selaku peneliti antropologi dari Universitas Leiden dan sedang menjabat sebagai penasihat dari J.B. Van Heutz (Luttikhuis & Moses, 2012; Reid, 2004; Rohmana, 2016). Untuk membaca historiografi Aceh, tentu catatan terdekat adalah yang dituliskan oleh C.Snouk Hurgronje ini. Dalam catatannya yang di bukukan berjudul “De Achehnese”, C.Snouk Hurgronje menceritakan secara rinci mengenai masyarakat Aceh mulai dari, pendidikan, kebudayaan, sosial – masyarakat, politik, permainan tradisional, hingga sastra lokal. Jauh sebelum kedatangan C. Snouk Hurgronje ke Hindia Belanda dan mengemban tugas sebagai mata-mata di Aceh saat Perang Aceh tengah berkecamuk, telah ada 31 Uleebalang yang menyatakan kesetiaannya pada pemerintah Belanda dan berpaling dari perjuangan rakyat Aceh (Alfian, 1987). Peluang ini yang

dimanfaatkan oleh pihak Belanda untuk semakin melemahkan pertahanan dan semangat perjuangan rakyat Aceh.

Untuk membalas kekejian dan tipu muslihat yang dilakukan oleh pihak Belanda, Teuku Umar dan pasukannya menyatakan menyerah kepada pihak Belanda dan bersedia membantu pihak Belanda dalam perang yang sedang berlangsung (Alfian, 1997). Pengkhianatan yang dilakukan oleh Teuku Umar ini memang awalnya dikecam keras oleh para ulama dan uleebalang yang berjuang, tetapi langkah seperti ini dinilai Teuku Umar sebagai langkah untuk lebih memantapkan strategi penyerangan kembali dengan mengetahui siasat perang yang dijalankan oleh pihak Belanda (Alfian, 1987). Setelah diketahui siasat perang yang digunakan dan memiliki persenjataan yang sepadan dengan kekuatan serdadu Belanda, Teuku Umar berbalik kembali pada pasukan Rakyat Aceh dan melawan pihak Belanda. tentu tindakan ini mengundang kemarahan besar pihak Belanda dan membuat suasana peperangan semakin memanas. Hingga akhirnya Teuku Umar tewas tertembak oleh serdadu Belanda karena sudah diketahui titik lemahnya.

Perang Kolonial di Aceh yang berlangsung dari 1873-1912 tidak menurunkan semangat persatuan rakyat aceh. Rasa persatuan yang tertanam secara dalam dan kuat membuat rakyat Aceh memiliki identitasnya sebagai sebuah kelompok masyarakat yang tampak fanatik. Namun rasa persatuan yang fanatik ini membuat rakyat Aceh menjadi contoh dari kesiapan berkorban untuk negerinya (Reid, 2004). Perang Aceh ini tidak sekalipun mampu membuat Belanda menguasai Kerajaan Aceh Darussalam secara keseluruhan. Mundurnya pihak Belanda bukan menjadi akhir dari perjuangan rakyat Aceh dalam mempertahankan tanah tempat tinggal mereka. Jepang datang pada tahun 1942 tidak menurunkan semangat perjuangan rakyat Aceh yang ingin menguasai tanah Aceh. Perang melawan kolonialisme Belanda di Aceh telah membuktikan semangat juang dan kebulatan tekad rakyat Aceh dalam mempertahankan tanah, keluarga, adat istiadat, dan agama mereka. Selama 39 tahun perjuangan yang dilakukan dengan keluar-masuk hutan, mendaki bukit terjal, melewati jurang yang curam dengan perlengkapan perang seadanya sejatinya menjadi suatu hal yang mustahil untuk dijalani dengan kurun waktu selama itu.

Peran Hikayat Perang Sabil dalam Perang Kolonial di Aceh

Bagi rakyat Aceh, Ulama bagaikan guru yang mengajari mereka ilmu pengetahuan, tidak hanya mengenai agama tetapi juga tentang pengetahuan lainnya. Syair dan Hikayat umum dibuat oleh para ulama sebagai media dakwah mereka diantara rakyat Aceh. Demikian terjadi karena hikayat yang dibacakan memang menggunakan bahasa Aceh yang mudah dimengerti maksudnya oleh masyarakat Aceh secara umum. Untuk menuntut ilmu agama sekalipun, masyarakat Aceh tidak semuanya mendapat kesempatan tersebut. Sehingga, siapapun ulama yang memimpin mereka, akan dipatuhi segala perkataannya dan dijunjung kemuliaannya sebagai seorang pemberi ilmu. Hal ini sejalan dengan keterangan dari narasumber N.AR, “Karena ulama merupakan guru dan panutan masyarakat yang karismatik, bahkan ada melegenda dan menjadi mitos dalam masyarakat” (AR, 2022).

Secara harfiah, Hikayat Aceh berisikan kisah-kisah yang disampaikan dalam bentuk puisi dan umum digunakan sebagai media penyampaian cerita-derita duniawi, cerita – cerita keagamaan atau pelajaran tentang adat (Razali Cut Lani & Khadijah, 2016). Hikayat sendiri dalam masyarakat Aceh sebagai sebuah karya sastra yang sudah ada sebelum abad ke-14 Masehi. Hikayat sebagai sebuah karya sastra yang ditulis oleh para ulama sebagai media dakwah Islam sekaligus karya seni tertulis yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Hikayat yang dibuat ditulis dengan aksara arab jawoe, aksara jenis ini umum digunakan sejak masa Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 Masehi. Hikayat ini disusun dengan irama serupa dengan pantun namun berisikan syair-syair yang deskriptif. Berbeda dengan karya sastra lain seperti Nazam, Pantun (Pantun), Hiem (Teka-Teki), Fabel, ataupun yang lainnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh narasumber T.A.S, “Ada beberapa hikayat Aceh yang ditulis dengan huruf jawoe. Jadi orang-orang zaman dulu menulis dan menyalin dengan huruf ini. Dan memang huruf jawoe ini ditulis dengan tulisan tangan langsung” (Sulaiman, 2022).

Hingga saat ini masih belum diketahui banyaknya hikayat yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dan klasifikasi ragam hikayat yang dimiliki. Dalam naskah hikayat, tepatnya dihalaman akhir dari setiap kitab hikayat yang ditulis terdapat keterangan nama penulis dan keterangan waktu hikayat tersebut dituliskan. Sehingga dapat terlacak sosok pengarang yang menuliskan dan keterangan waktu hikayat tersebut dibuat. Hal pembeda antara Hikayat Melayu dengan Hikayat Aceh adalah Hikayat Melayu disusun dalam bentuk prosa bernarasi yang teratur, sedangkan Hikayat Aceh disusun dalam bentuk bait, bersajak, dan memiliki rima.

“Hampir setiap hikayat di Aceh ada peperangan. Kadangpun kita tidak tahu di negeri mana peperangan itu terjadi. Jadi, memang dalam hikayat yang ada di Aceh selalu ada yang membahas tentang perang. Kemudian yang tentang peperangan di Aceh sendiri itu salah satunya adalah Hikayat Perang Sabil ini. Kemudian, turunan dari Hikayat Perang Sabil itu banyak di Aceh. jadi nanti ada namanya Hikayat Perang Geudong, Hikayat Perang Sigli, Hikayat Perang Cut Ali, Hikayat Malem Dagang, Hikayat Perang Keumala, dan sebagainya. Seolah-olah hikayat tersebut terpisah dengan Hikayat Perang Sabil dengan menghadirkan tokoh lain dalam setiap hikayat” (Sulaiman, 2022).

Hikayat Perang Sabil sejatinya memang sebuah karya sastra yang menyerukan perjuangan *jihad fi sabilillah* sebagai cara membebaskan Negeri Aceh dari *bala ‘am* (Malapetaka bagi seluruh negeri). Seperti hikayat lainnya, Hikayat Perang Sabil ini dituli oleh seorang ulama Tiro bernama Teungku Chik Pante Kulu. Hikayat ini ditulis dalam huruf jawoe yang hanya di mengerti oleh rakyat Aceh dan disusun dalam perjalanan dari Mekkah menuju Pulau Penang (Abdullah, 2000). Hikayat Perang Sabil dikarang langsung oleh Teungku Chik Pante Kulu dalam perjalanannya kembali dari Mekkah menuju Aceh. Hikayat ini secara sengaja diminta oleh Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman didalam suratnya kepada Teungku Chik Pante Kulu. Hingga akhirnya Teungku Chik Pante Kulu kembali ke Aceh karena kondisi yang sudah mendesak. Dalam jalur pelayaran terdahulu, kapal-kapal yang datang menuju Selat Malaka tidak langsung berlabuh di Aceh, melainkan mereka harus

berlabuh dahulu di Pulau Penang atau Tangsi (kini Singapura) dan setelahnya mereka berlabuh di Aceh dan daerah Sumatera Timur lainnya.



Gambar 3. Bentuk Fisik Hikayat Perang Sabil dalam Ruang Pamer Tetap Museum

Sumber: Museum Aceh, Banda Aceh

Hikayat ini dibuat dengan inspirasi dari berbagai kisah peperangan yang pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw, keutamaan berjihad, hadiah atau imbalan bagi mereka yang dengan ikhlas menjalankan jihad di jalan Allah Swt., dan kisah-kisah dari para pencari para pejuang lainnya yang tercatat dalam sejarah Islam. Diketahui terdapat empat kisah yang termasuk dalam Hikayat Perang Sabil, diantaranya: Kisah Ainul Mardhiyah (tokoh yang diyakini sebagai bidadari yang menjemput para syuhada setelah syahid), Kisah Muda Belia (seorang pemuda yang memilih syahid untuk membela negerinya), Kisah Pasukan Gajah (kisah yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an yakni Surah Al-Fil), dan Kisah Budak Mati Hidup Kembali (kisah fiktif seorang budak yang mati, kemudian dibangkitkan kembali untuk berjuang). Dari kisah-kisah tersebut, Hikayat Perang Sabil hidup untuk memberikan semangat juang pada rakyat Aceh yang sedang menghadang masuknya kolonialisme di tanah Aceh.

“Kisah-kisah Pasukan Gajah, Budak Mati Hidup Kembali, Ainul Mardhiyah, dan Kisah Muda Bahlia, merupakan hipogram bagi Teks HPS, 1 dan 2 pendorong bagi orang muslimin yang berperang di jalan Allah pasti mendapat kemenangan atas pertolongan Allah. 3 dan 4 gambaran tentang ganjaran bagi para pemuda muslim yang ikut perang sabilillah, yang memunculkan cita-cita dan angan-angan suci dan kebahagiaan akhirat bagi orang yang syahid dalam perang sabilillah di mana ia akan disambut oleh bidadari syurga, Ainul Madhiyah” (AR, 2022).

Wacana yang berisikan seruan-seruan dalam Hikayat Perang Sabil yang tersimpan di Museum Aceh dengan nomor koleksi 07.1201 HPS sebagai berikut:



Gambar 4. Bentuk Fisik Hikayat Perang Sabil dengan nomor koleksi 07.1201 HPS

Sumber: Museum Aceh, Banda Aceh

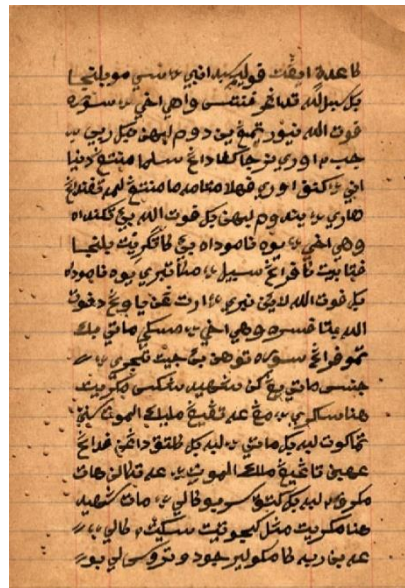
*Wahe Nabi mukmin tasuroh neuyue prang musoh kaphe Ulanda
 Adat na mukmin saba dua ploh talo dua reutoh musoh teuka
 Adat na sireutoh taloe siribee bak panghulee kheun Rabbana
 Syarat saba dalam hate nibak kaphe bek tatakot nyankeu sitre kaphe sukee asoe nuraka
 Meunan neuyue Tuhan dilee sireutoh siribee lawan gata
 Dudoe nibak nyan suroh Tuhan ateu mukmin rahmat teuka
 Sireutoh geutanyoe dua reutoh lawan Tuhan bri ringan ateu hamba*
 Terjemahan:

Wahai Nabi suruhlah orang mukmin memerangi musuh kafir Belanda
 Jika ada dua puluh mukmin yang sabar akan kalah dua ratus musuh yang datang
 Jika ada seratus, akan kalah seribu, sesuai firman Tuhan
 Asalkan sabar dalam hati, tidak takut kepada kafir penghuni neraka
 Demikianlah perintah Tuhan, dulu seratus [jumlahmu], seribu lawanmu
 Selanjutnya ada perintah Tuhan [di mana] rahmat tiba
 Seratus [jumlah] kita, lawan dua ratus Tuhan jadikan ringan untuk hamba

Berdasarkan penggalan syair tersebut, terlihat bahwa seruan berperang melawan Belanda termasuk dalam perintah Tuhan. Keyakinan diri yang diteguhkan dalam penggalan syair ini, walaupun jumlah pejuang yang melawan kafir tersebut sedikit, tetapi tetap mampu melawan kafir dengan kesabaran dan tidak takut untuk melawan, sesungguhnya akan datang pertolongan Tuhan untuk meringankan perjuangan tersebut. Dengan penegasan bahwa seruan berperang melawan Belanda tersebut termasuk dalam perintah Tuhan, sebagai umat yang beriman tentu harus melaksanakan seruan tersebut. Serta dengan keyakinan diri bahwa walaupun pejuang Aceh di medan perang kalah jumlah dengan pasukan Belanda, tetapi Tuhan akan mempermudah peperangan tersebut dengan kuasa-Nya dan memenangkan pasukan pejuang Aceh dalam perang yang dijalani.

Kemudian, di dalam manuskrip Hikayat Perang Sabil yang ditemukan di laman daring khastara.perpusnas.go.id menyebutkan seruan untuk membantu *jihad fi sabilillah* tersebut.

Serta, menyampaikan ganjaran yang diterima setelah membantu usaha dari jihad fi sabilillah tersebut. Berikut kutipan wacana yang ditemukan di laman daring khastara.perpusnas.go.id:



Gambar 5. Bentuk Fisik Hikayat Perang Sabil dengan nomor koleksi VT. 57 Kon Bat Gen
Sumber: Khastara Perpustakaan Nasional RI (*Hikayat Perang Sabil*, 2021)

*Yoh na mudah bek gata kriet, beulanja peutubit keu prang sabi
Meuka tabri yoh na mudah, bak potallah laen neubri
Areuta ngon nyawong di potallah, beutapeusrah wahe akhi
Meski mate bak tamuprang, suroh Tuhan bek chit tacre
Jeuneh mate yang kon syahid, seksa meugriet hana sakri
Meung 'oh tangieng malikulmaut, sinan teumakot leubeh bak mate
Leubeh bak geutak deungon peudeueng, 'ohban tangieng malikulmaut
'Oh teukalon hate meugrak-grak, leubeh bak geutak siribee kali
Mate syahid hana meugriet, miseue geucutiet sikit-sikit kali
'Ohban reubah ka meugule, judo troh le budiadari
Jimueng ulee jisampoh darah, ubak Allah ka jiba le
Jiboh lam reuhab jime laju, beuthat taeue sinan meugule*

Terjemahan:

Selagi ada kemudahan jangan kikir, berinfaklah untuk perang sabil
Jika sudah menyumbang sesuai kemudahan, Allah beri pengganti
Harta dan nyawa untuk Allah, serahkan wahai saudara
Meski harus mati dalam perang, perintah Tuhan tak boleh ditinggalkan
Kematian yang bukan syahid akan sangat menyiksa
Disaat memandang malikulmaut, di situlah ketakutan melebihi kematian
Melebihi tebasan pedang di saat menatap malikulmaut
Saat memandangnya hati bergerak-gerak, seperti ditebas seribu kali
Mati syahid tidak tersiksa, bagai merasa cubitan yang ringan sekali
Di saat rebah terkulai, sang jodoh, bidadari, segera tiba
Dipangkunya kepala dan disapunya darah, dibawa menghadap Allah

Ditandunya lalu dibawa, meski kita melihatnya terjatuh

Berdasarkan kutipan syair dari naskah Hikayat Perang Sabil tersebut, dapat terlihat beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa dengan menyumbangkan harta untuk membantu upaya perang, Tuhan akan memberikan ganti yang lebih baik. Tidak hanya harta yang dapat disumbangkan, kerelaan untuk mati syahid dalam perang juga dapat diberikan dalam upaya perang ini, sebab jihad tersebut merupakan perintah wajib yang harus dijalankan. Kenikmatan dari kematian dalam perang adalah tidak merasakan sakit seperti kematian pada umumnya. Kematian dalam perang sangat indah sebab langsung bertemu dengan bidadari yang menjemput dan didampingi untuk menghadap Tuhan. Pembentukan persepsi pemikiran terkait perang dan mati syahid melalui pernyataan-pernyataan tersebut yang menggerakkan hati, pikiran, dan tangan mereka untuk berperang melawan pasukan Belanda.

Persepsi seperti ini yang membangkitkan semangat patriotisme para pejuang Aceh. mereka bergerak atas dasar kepercayaan yang penuh sebagai kaum muslimin untuk mentaati perintah Allah Swt. Kekhawatiran mereka dengan jumlah pasukan yang sedikit dan kekurangan lainnya kembali di atasi dengan keyakinan dan keteguhan bahwa Allah Swt. memberi bantuan dan melindungi kaum muslimin yang berjuang untuk membela agama islam. Demikian pula dengan ganjaran yang didapatkan setelah membantu upaya perang melawan Belanda tersebut. Penggambaran imajiner mengenai ganjaran tersebut semakin membuat hati para pejuang bertambah teguh dan tanpa keraguan sedikitpun untuk berjuang melawan Belanda. Hal didukung oleh keterangan narasumber N.AR (AR, 2022), sebagai berikut:

“Karena HPS bisa membangkitkan patriotisme dan fanatisme masyarakat Aceh melawan Belanda sehingga mereka lebih memilih mati syahid dalam perang daripada hidup terjajah dan tunduk pada "kaphe". ... karena persepsi mati bagi orang Aceh dan orang Belanda berbeda. Setiap yang hidup pasti mati. Akan tetapi, bagi orang Aceh mati yang dicari bukanlah asal mati hilang nyawa, tetapi mati yang bermakna, yaitu mati syahid yang sangat membahagiakan di akhirat.”

Korelasi dari peran Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dan semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh, tergambar dari sikap fanatisme yang ditunjukkan dalam semangat perang yang berkobar. Memuncaknya gairah untuk mati di dalam peperangan bagi rakyat Aceh bukan semata untuk membela tanah airnya dari penjajahan kolonial, tapi lebih dari itu. Rakyat Aceh meyakini bahwa kematian mereka tersebut menjadi kemenangan yang dirayakan bersama para bidadari-bidadari surga, serta perjuangan yang mereka lakukan adalah sebuah kemuliaan. Pandangan imajiner tersebut yang memicu fanatisme dikalangan masyarakat Aceh hingga mererka mendapat julukan ‘Aceh Pungo’ atau ‘Aceh Gila’ oleh pihak Belanda. Sehingga pada akhirnya Hikyata Perang Sabil tidak hanya tidak hanya menghadirkan semangat patriotisme, tetapi juga semangat nasionalisme, dan ketaatan pada perintah agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan setelah menilai dari rekonstruksi historis sejarah Perang Kolonial di Aceh tahun 1873-1912, ditemukan bahwa hadirnya Hikayat Perang Sabil sebagai salah satu karya sastra di kalangan masyarakat Aceh mendorong fanatisme masyarakat Aceh hingga mendapat julukan ‘Aceh Pungo’ atau ‘Aceh Gila’ oleh pihak Belanda. Keterkaitan antara peran ulama dalam lingkungan sosial-masyarakat Aceh dan bangkitnya semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh. Terlebih didorong dengan konteks pembahasan Hikayat Perang Sabil mengenai pandangan imajiner terhadap ‘Perang Sabil’ atau ‘Perang Suci’ yang disajikan dalam empat konten kisah, yakni: Kisah Pasukan Gajah, Kisah Budak Mati Hidup Kembali, Kisah Ainul Mardhiyah, dan Kisah Muda Belia. Peran Hikayat Perang Sabil karya Teungku Chik Pante Kulu dan semangat rakyat Aceh dalam Perang Kolonial tahun 1873-1912 di Aceh semakin mendorong masyarakat Aceh untuk berperang mempertahankan negeri mereka. Pandangan imajiner bahwa turut berperang di jalan Allah untuk mengusir para ‘kaphe’ adalah perjuangan mulia dan wajib bagi kaum muslimin. Serta ganjaran yang di dapatkan ketika seseorang telah turut serta membantu dalam upaya perang tersebut adalah mati dengan kebaikan yang mulia. Serta kematian para syuhada tersebut menjadi kemenangan yang dirayakan bersama para bidadari-bidadari surga terbukti mampu menggerakkan hati masyarakat Aceh untuk turut serta menyumbangkan harta, pikiran, bahkan nyawa mereka dalam perang tersebut. Sehingga peran hikayat ini tidak hanya berperan besar dalam mengobarkan semangat patriotisme pada masa perang, tetapi dapat mengajarkan generasi muda mengenai semangat nasionalisme, patriotisme, dan ketaatan pada perintah agama.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kantor Perwakilan Provinsi Aceh Cq. Anjungan Provinsi Aceh-TMII, Jakarta Timur., UPTD Museum Aceh-Banda Aceh, Rumoh Manuskrip Kuno Aceh-Banda Aceh, Museum dan Perpustakaan Ali Hasjmy-Banda Aceh, Keluarga Besar Universitas Bina Bangsa Getsempena-Banda Aceh, serta seluruh narasumber yang telah terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Taufik., L. A. B. (2012). Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonialisme dan Perlawanan. In IV. PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abdullah, I. T. (2000). Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang Belanda di Aceh. *Humaniora*, XII(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.696>
- Agung, L. (2013). *Sejarah Intelektual*. Penerbit Ombak.
- Ahmad, Zakaria., Sufi, Rusdi., Ibrahim, Muhammad., Sulaiman, N. (2019). *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Penerbit Pena.
- Alfian, I. (1987). *Perang di Jalan Allah : Perang Aceh 1873-1912*. Pustaka Sinar Harapan.
- Alfian, I. (1992). Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil. In 1. Balai Pustaka.

- Alfian, I. (1997). Perang Kolonial Belanda Di Aceh (The Dutch Colonial War In Aceh). In 3. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Alfian, I. (2016). *Perang Di Jalan Allah : Perang Aceh 1873-1912*. Penerbit Ombak.
- AR, N. (2022). *Pedoman Wawancara Dengan Dosen Bahasa dan Sastra Arab UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta.
- Ayu W, A. (2020). Surplus Keuntungan Kolonial Belanda di Indonesia Tahun 1878-1941 [Universitas Jember]. In *Tesis*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/94072>
- Barter, S. J. (2011). Ulama , the state , & war : community Islamic leaders in the Aceh conflict. *Cont Islam*, 5, 19–36. <https://doi.org/10.1007/s11562-010-0141-8>
- Bullock, A. (1952). *Hitler: a Study in Tyranny*. Odhams Press.
- Groen, P., & Groen, P. (2012). Colonial Warfare and Military Ethics in The Netherlands East Indies , 1816 – 1941. *Journal of Genocide Research*, 14(3), 37–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14623528.2012.719365>
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Hermansyah. (2022). *Wawancara Dengan Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*.
- Hikayat Perang Sabil*. (2021). Khastara Perpustakaan Nasional RI. <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/95227>
- Lani, Razali Cut., & K. (2016). *Kesusastraan Aceh*. CV. BoenBon Jaya.
- Luttikhuis, B., & Moses, A. D. (2012). Mass violence and the end of the Dutch colonial empire in Indonesia. *Journal of Genocide Research*, 14(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/14623528.2012.719362>
- Miles, Matthew B., A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (T. R. Rohidi (Ed.)). Penerbit Universitas Indonesia.
- Muljana, S. (2008). Kesadaran Nasional; Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. In 1. Penerbit LKiS Yogyakarta.
- Ningsih, W. L. (2021). *Perang Aceh: Penyebab, Tokoh, Jalannya Pertempuran, dan Akhir*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/23/090000479/perang-aceh-penyebab-tokoh-jalannya-pertempuran-dan-akhir?page=all>
- Ozay, M. (2011). The Sultanate of Aceh Darussalam As A Constructive Power. *International Journal Of Humanities and Social Science*, 1(11), 274–283. <http://eprints.utm.my/id/eprint/25155/>
- Putri, V. K. M. (2021). *Tujuan dan Isi Traktat Sumatera 1871*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/23/122219569/tujuan-dan-isi-traktat-sumatera-1871>
- Reid, A. (2004). War , Peace and The Burden of History in Aceh. *Asian Ethnicity*, 5(3). <https://doi.org/10.1080/1463136042000259761>
- Ritzer, George., & Smart, B. (2018). *Handbook Teori Sosial* (Cetakan Ke). Penerbit Nusa

Media.

- Rohmana, J. A. (2016). Persahabatan Penjajah dan Bangsa Jajahan di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustapa. *Jurnal Afkarunia*, 12(2), 144–168. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0060.144-168>
- Sulaiman, T. A. (2022). *Wawancara Dengan Penggiat Alih Aksara Huruf Jawoe Ke Huruf Latin Sekaligus Pensiunan Guru Kecil Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh*.
- Suswandari., Absor, N. F. (2018). The 21st Century of History Learning. *The 3rd International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE) 2018*, 84–90. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/12754%0A>
- Suswandari. (2010). Paradigma Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 331–342. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.216>
- Suswandari. (2016). *Pembelajaran Sejarah Dalam Upaya Penguatan Karakter dan Identitas Bangsa*. Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://simakip.uhamka.ac.id/download?type=forumilmiah&id=35>
- T. Editors of Encyclopaedia. (2018). Acehese War. In *Britannica.com*. Britannica.com. <https://www.britannica.com/event/Acehnese-War>
- Taslim, N. (2013). Narrative of War : Acehese Perception of The Prang Kaphe in 19th/20th Century Colonial Era. *Malay Literature*, 26(2), 139–153. [https://doi.org/https://doi.org/10.37052/ml.26\(2\)no2](https://doi.org/https://doi.org/10.37052/ml.26(2)no2)
- Veer, P. V. 'T. (1985). *Perang Aceh : Kisah Kegagalan Snouk Hurgronje*. PT. Grafiti Pers.
- Wells, J. K. (2015). Acehese Control over West Sumatra up to the Treaty of Painan , 1663. *Journal of Southeast Asian History*, 10(03), 453–479. <https://doi.org/10.1017/S0217781100005020>